

PROBLEMATIKA ASET KULTURAL SENI PERTUNJUKAN WARISAN KARATON SUMEDANG LARANG: PROSPEK DAN ALTERNATIF PENGEMBANGANNYA

Dinda Satya Upaja Budi¹, Ismet Ruchimat², Hinhin Agung Daryana³, Siska N. Azahra⁴

Prodi Angklung dan Musik Bambu Fakultas Seni Petunjukan,

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹dindasatya@gmail.com, ²hirdzan@yahoo.com, ³hinhinagungdaryana@gmail.com,

⁴siskazahra2701@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang telah mendeklarasikan wilayahnya sebagai Puseur Budaya Sunda, karena dinilai memiliki 1aset kultural Sunda yang cukup beragam, termasuk di antaranya memiliki khasanah seni pertunjukan tradisional, seperti tari, musik bambu, gamelan, dan wayang. Bagi masyarakat Sumedang, 1aset budaya tersebut telah menjadi bagian integral dari kehidupan 1sosial dan budaya masyarakatnya. Namun, kondisi 1aset kultural tradisional yang dapat dijadikan ikon khas Sumedang ini menghadapi tantangan besar. Selain kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari seni tradisional, juga disinyalir telah telah “tertutup” keorisinalitasan identitas seni pertunjukannya, karena disinyalir sudah mengalami akulturasi kuat dengan budaya Mataram. Pengaruh budaya Mataram seolah telah menutupi orisinalitas seni pertunjukan identitas budaya lokalnya. Tanpa upaya pelestarian, seni pertunjukan khas Sumedang Larang berisiko hilang, terlupakan, mengikis identitas budaya asli, dan mengurangi keberagaman khasanah seninya yang sarat akan nilai luhur budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kekhasan 1aset kultural seni pertunjukan Keraton Sumedang Larang dengan mengeksplorasi peran Museum Geusan Ulun yang pengelolanya merupakan pewaris kerajaan Sumedang Larang. Penelitian ini juga mencoba merumuskan strategi untuk melestarikan serta mengembangkan seni pertunjukan kekhasannya agar tetap relevan di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, yang meliputi studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan para narasumber yang berkompeten. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, terdapat peluang besar untuk melestarikan dan mengembangkan potensi seni pertunjukannya melalui berbagai 1upaya, di antaranya merekonstruksi karya seni berdasarkan terminologi penamaan 1gerak-gerak tari, gending-gending yang masih disajikan, serta dengan memberdayakan komunitas lokal yang dapat membantu melestarikan dan mempopulerkannya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Sumedang Larang, Aset kultural, Warisan Budaya, Seni Pertunjukan, Sunda

Abstract

Sumedang Regency is one of the regions in West Java that has declared itself as the Center of Sundanese Culture, as it is considered to possess a diverse range of Sundanese cultural assets, including traditional performing arts such as dance, bamboo music, gamelan, and wayang. For the people of Sumedang, these cultural assets have become an integral part of their social and cultural life. However, the condition of these traditional cultural assets, which could serve as distinctive icons of Sumedang, faces significant challenges. In addition to the declining interest among younger generations in learning traditional arts, it is believed that the originality of these performing arts has been “obscured” due to strong acculturation with Mataram culture. The influence of Mataram culture seems to have overshadowed the originality of the local cultural identity’s performing arts. Without efforts to preserve these traditions, Sumedang’s unique performing arts risk being lost, forgotten, eroding the original cultural identity, and reducing the diversity of its artistic heritage, which is rich in the noble values of Sundanese culture. This study aims to identify the potential uniqueness of the cultural assets of the performing arts of the Sumedang Larang Kingdom by exploring the role of the Museum Geusan Ulun, which is arranged by the royal aged of the Sumedang Larang Kingdom. This research also attempts to formulate strategies for preserving and developing these distinctive performing arts to remain relevant in the modern era. The study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretive method, incorporating a literature review, participatory observation, and in-depth interviews with knowledgeable informants. The results indicate that, despite various

challenges, there are significant opportunities to preserve and develop various performing arts potentials, including reconstructing artistic works based on dance movement terminology, maintaining existing gamelan compositions, and empowering local communities to help preserve and popularize these arts among the younger generation.

Keywords: *Sumedang Larang, Cultural Assets, cultural Heritage, performing arts, Sundanese*

PENDAHULUAN

Sumedang sebagai wilayah budaya memiliki sejarah panjang dan kaya akan warisan budaya Sunda. Sebelum menjadi sebuah kabupaten, Sumedang merupakan sebuah wilayah kerajaan yang bernama Sumedang Larang, juga sebagai wilayah peninggalan Kerajaan Padjadjaran yang tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Jawa Barat. Keraton Sumedang Larang, yang berdiri pada abad ke-16, merupakan salah satu pusat kebudayaan penting di Tatar Sunda. Menurut (Tresnawati, 2011), meskipun popularitas Kerajaan Sumedang Larang tidak sebesar kerajaan-kerajaan lain seperti Mataram, Demak, Banten atau Cirebon dalam literatur sejarah Indonesia, keberadaannya memiliki pengaruh signifikan terutama dalam penyebaran Islam di Jawa Barat—mirip dengan peranan Kerajaan Banten dan Cirebon. Walaupun mengalami keruntuhan pada awal abad ke-17 tersebut, warisan budaya berupa artefak dan tradisi masih terjaga hingga kini.

Sebagai sebuah kerajaan yang pernah memainkan peranan strategis dalam sejarah Jawa Barat, Keraton Sumedang Larang tidak hanya dikenal karena pengaruhnya dalam bidang politik dan sosial, tetapi juga karena warisan seni budaya yang terus terjaga hingga saat ini. Salah satu aset budaya terpenting yang diwariskan oleh kerajaan ini adalah seni pertunjukan tradisional, yang meliputi tari, musik, dan berbagai ritual adat. Seni pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, filosofi kehidupan, dan identitas budaya lokal. Sebagai contoh, Tari Jayengrana merupakan salah satu tarian khas dari Keraton Sumedang Larang yang menggambarkan perjuangan kepahlawanan dan keberanian masyarakat Sunda dalam menghadapi tantangan hidup. Tarian ini mengajarkan nilai-nilai moral dan

sosial kepada masyarakat, seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Angklung, yang terbuat dari bambu, juga memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong. Musik yang dihasilkan dari angklung mengajarkan pentingnya kerjasama dalam menciptakan harmoni, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi yang semakin kuat, seni pertunjukan tradisional di Keraton Sumedang Larang menghadapi berbagai tantangan. Minat generasi muda terhadap seni tradisional semakin menurun, sementara pengaruh budaya massa dan digitalisasi semakin merambah kehidupan masyarakat. Hal ini mempengaruhi kelangsungan seni pertunjukan yang ada, yang seringkali hanya dipelajari secara lisan dan dalam bentuk pertunjukan langsung tanpa ada dokumentasi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi aset kultural yang ada di Keraton Sumedang Larang, khususnya dalam bidang seni pertunjukan, serta mencari solusi untuk pengembangan dan pelestariannya di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi aset kultural Keraton Sumedang Larang, terutama dalam bidang seni pertunjukan tradisional, yang mencakup tari, musik, dan ritual adat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran Museum Geusan Ulun sebagai lembaga pelestari budaya dalam mendukung upaya reidentifikasi aset kultural Keraton Sumedang Larang. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis terkait dengan alternatif pengembangan seni pertunjukan Keraton Sumedang Larang agar tetap

relevan dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi beberapa masalah utama yang perlu dijawab, yaitu Potensi aset warisan kultural Karaton Sumedang Larang, khususnya dalam bidang seni pertunjukan tradisional, yang hingga saat ini masih belum sepenuhnya teridentifikasi dan dikembangkan. Peran Museum Geusan Ulun dalam pelestarian dan dokumentasi seni pertunjukan tradisional sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan dan relevansi warisan budaya ini. Strategi pengembangan seni pertunjukan agar tetap relevan dengan kemajuan zaman, dengan mempertimbangkan tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi generasi muda.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif-interpretatif (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan konteks budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional Karaton Sumedang Larang. Metode deskriptif-interpretatif digunakan untuk menggambarkan kondisi seni pertunjukan saat ini dan menafsirkan maknanya dalam konteks sejarah dan sosial budaya Karaton Sumedang Larang. Penelusuran literatur yang relevan, termasuk dokumen sejarah, arsip Keraton Sumedang Larang, laporan penelitian terdahulu, dan naskah-naskah kuno. Penelusuran ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal tentang sejarah dan perkembangan seni pertunjukan di Keraton Sumedang Larang.

Peneliti mencoba tidak terlibat langsung dalam kegiatan seni pertunjukan di wilayah Sumedang, namun hanya mengobservasi beberapa koleksi museum Geusan Ulun, mengapresiasi pementasan seni tari dan musik. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai eksistensi seni pertunjukan dan kelengkapan properti, mengungkap istilah atau terminologi yang digunakan, serta proses kreatif dalam pelestarian seni pertunjukan yang sudah dilakukan. Selain itu, Wawancara dengan para narasumber yang berkompeten, seperti seniman, pengelola Museum Geusan Ulun, dan

masyarakat lingkungan keraton dan Kerajaan Sumedang Larang, untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kondisi seni pertunjukan dan tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi aset budaya yang dimiliki oleh Keraton Sumedang Larang, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan agar tetap relevan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Perkembangan Seni Pertunjukan Karaton Sumedang Larang

Sebagai wilayah yang termasuk bekas pusat pemerintahan Kerajaan Sumedang Larang, Sumedang sebenarnya memiliki berbagai potensi dalam pelestarian seni budaya, termasuk bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional. Berdasarkan keterangan Lucki (2025), pada awalnya terdapat beberapa lokasi yang bisa dijadikan ruang ekspresi di area Museum Geusan Ulun, antara lain: Gedung Gendeng, Gedung Gamelan, Gedung Kereta, dan Gedung Pusaka. Gedung Gendeng Didirikan tahun 1830 oleh Pangeran Aria Kusumah Adinata (Pangeran Sugih). Bangunan Asli Gedung Gendeng sudah tidak ada, karena dahulu terbuat dari dinding gedek (Anyaman dari bilahan bambu) berlantai batu bata merah dan beratap genteng. Gedung Gendeng ini mengalami kehancuran pada tahun 1993 dan 1994 dipugar dan difungsikan untuk menyimpan benda-benda koleksi dari pusaka keraton Sumedang Larang.

Pada tahun 1973 H. Ali Sadikin seorang tokoh Nasional Sunda asli Menak Bangsawan Sumedang membangun Gedung Gamelan yang saat ini digunakan sebagai tempat menyimpan beragam set alat kesenian seperti gamelan Sari Oneng Mataram, gamelan panglipur, gamelan sanglir, dan sebagainya. Lokasi ini juga dibangun di area Museum Geusan Ulun. Pada tahun 1997 di lokasi yang berdekatan dibangun Gedung Pusaka yang kini difungsikan untuk menyimpan kendaraan kendaraan pusaka, seperti Kereta Naga Paksi, replika kereta Naga Paksi, Kendaraan Hibah dari keluarga Meda

Sekarwangi, perlengkapan *sado*, dan sepeda kumbang peninggalan Bupati Sumedang. Pada tahun yang sama, dibangun Gedung Pusaka dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka Karaton Sumedang Larang. Adapun benda koleksinya adalah Mahkota Binokasih, perlengkapan pengantin, pekinangan, bokor emas, peci berhias emas. Terdapat pula ikon pusaka Keraton Sumedang Larang yaitu Pedang Kimastak, Keris Ki Dukun, Keris Panunggul Naga, Badik Curuk Aul, Keris Nagasara I dan Keris Nagasara II. Berbagai macam senjata keris dari para senopati ada di Gedung Pusaka dengan berbagai macam ukuran, luk, ukiran dan bentuk. Patrem, Tusuk Konde, belati, Rencong. Cis, tombak, golok, kujang, kudi dan peninggalan lainnya warisan Pajajaran, Mataram, sekitar abad 15, 16, dan 17.

Berdasarkan data lapangan, Museum Sumedang Larang juga memiliki beberapa koleksi alat musik, khususnya gamelan, antara lain Gamelan Sanglir yang merupakan koleksi peninggalan Pangeran Aria Suria Kusumah Adinata yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Sugih. Gamelan ini berlaras salendro dan berusia kurang lebih 135 tahun, terdiri dari gong, tambur/ bedug, saron, kendang, bonang, jenglong, dan sebagainya. Terdapat juga Gamelan Panglipur seperangkat gamelan warisan peninggalan Pangeran Rangga Gede yang memerintah tahun 1625-1633. Gamelan ini memiliki laras Salendro, kendang, saron, bonang, gong, kendang, dan sebagainya. Koleksi lain adalah Gamelan Sari Oneng Mataram yang terdiri dari *saron*, *bonang*, *gong*, *kendang*, *jenglong*, dan sebagainya.

Di luar wilayah Karataon Sumedang Larang, terutama di wilayah Rancakalong, terdapat seni Tarawangsa, yang eksistansinya sudah dijadikan ikon seni yang berasal dari Desa Rancakalong. Berdasarkan penuturan Tedi Gobed (2025) salah seorang seniman *reak*, selain *tarawangsa*, di wilayah ranca kalong juga terdapat beberapa peralatan musik bambu, yang dulunya kemungkinan digunakan sebagai bagian dari hiburan masyarakat agraris, antara lain *angklung buncis*, *beluk*, *karinding*, *lodong*, dan *empet-empetan*. Di wilayah lain terdapat pula seni kuda renggong, Seni angklung buncis di wilayah

rancakalong saat ini dapat dikatakan sudah punah, karena perubahan pola pikir masyarakatnya dalam menggarap persawahannya. Dalam seni Reak pun, penggunaan instrumen angklung sudah berkurang umlah indtrumennya. Menurut Tedi, di dalam komunitas seni reak yang dikelolanya, saat ini hanya menggunakan 3-4 angklung saja. Padahal jauh sebelumnya jumlah angklung yang digunakan bisa mencapai 12-14 buah angklung. Hal ini disebabkan kekurangan minat senegrasi muda dalam menmghidupkan kesenian tradisi. Tedi pun menjelaskan bahwa dulu kakeknya merupakan seorang seniman Beluk, sebuah seni olah vokal khas.

Dalam bidang seni tari, tari yang paling dikenal oleh masyarakat Sumedang saat ini merupakan tarian-tarian yang didominasi oleh seorang seniman besar asal Sumedang, yaitu Ono Lesmana. Salah satu tarian yang sangat terkenal adalah tari Jayengrana, yang oada tahun 2023 telah menjadi salah satu karya budaya yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda melalui domain Seni Pertunjukan.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, seni pertunjukan ini menghadapi sejumlah tantangan dalam pelestarian dan pengembangannya. Salah satu problematika utama yang dihadapi adalah terbatasnya dokumentasi tentang teknik dan filosofi di balik seni tersebut. Hal ini berakibat pada hilangnya pengetahuan mengenai cara memainkan alat musik atau menari dengan benar, serta nilai nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Analisis Dialektika Pencerahan: Pengaruh Modernisasi terhadap Seni Tradisional

Untuk menganalisis lebih dalam mengenai kondisi seni pertunjukan tradisional yang semakin terpinggirkan, penelitian ini menggunakan teori Dialektika Pencerahan yang dikembangkan oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer. Sebagaimana dibahas oleh Kurniawati et al. (2021), mereka mengkritik rasionalitas modern yang mengarah pada dominasi dan penindasan melalui budaya massa. Adorno dan Horkheimer menyatakan bahwa pencerahan, yang seharusnya membebaskan manusia melalui rasionalitas, justru menghasilkan

penindasan baru, di mana kebebasan manusia ditekan oleh sistem yang berbasis pada rasionalitas instrumental.

Dalam konteks seni tradisional di Karaton Sumedang Larang, modernisasi dan pengaruh budaya massa bisa dipandang sebagai produk dari rasionalitas instrumental yang mengutamakan efisiensi dan keuntungan ekonomi. Seni pertunjukan yang selama ini hidup dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat, kini harus bersaing dengan industri hiburan global yang lebih mengutamakan komersialisasi. Dalam hal ini, budaya massa tidak hanya menggeser minat masyarakat dari seni tradisional, tetapi juga mereduksi makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut, menjadikannya lebih sekadar hiburan yang mengedepankan aspek visual dan hiburan semata.

Adorno (dalam Kurniawati, 2021) menyampaikan bahwa dalam negativitas total, budaya massa telah menciptakan dunia yang dipenuhi dengan objek-objek yang terdistraksi dan berorientasi pada konsumsi. Seni yang seharusnya menjadi sarana refleksi dan perenungan menjadi bagian dari sirkulasi kapital, di mana keaslian seni hilang dan tergantikan oleh produk yang hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Dalam konteks ini, seni pertunjukan Karaton Sumedang Larang yang memiliki nilai spiritual dan sosial harus menghadapi dilema besar: antara tetap mempertahankan nilai tradisionalnya atau menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan kemajuan teknologi. Kritik Adorno terhadap rasionalitas instrumental mengingatkan kita bahwa pelestarian seni tradisional tidak boleh terjebak dalam logika pasar yang hanya mengutamakan konsumsi, melainkan harus melibatkan usaha untuk menjaga autentisitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Alternatif Pengembangan Seni Pertunjukan Karaton Sumedang Larang

Sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni pertunjukan, pemanfaatan teknologi digital menjadi hal yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan teknologi, seni pertunjukan yang selama ini hanya dapat dinikmati dalam ruang terbatas, seperti

upacara adat atau pertunjukan lokal, kini dapat dijangkau oleh masyarakat luas melalui platform digital. Dokumentasi seni pertunjukan, baik itu dalam bentuk video maupun arsip digital, dapat mempermudah proses pelestarian dan penyebaran seni pertunjukan kepada generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan teknologi.

Lebih lanjut, partisipasi komunitas lokal juga menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan seni pertunjukan tradisional. Dengan memberdayakan komunitas lokal untuk terlibat aktif dalam berbagai program pelatihan dan pertunjukan seni, kita dapat menjaga seni ini tetap hidup di tengah masyarakat, tanpa kehilangan makna dan fungsinya. Sebagai bagian dari upaya pelestarian, kerjasama antara lembaga budaya, pemerintah, dan masyarakat lokal dapat menciptakan platform pelestarian yang lebih luas dan efektif.

PENUTUP

Simpulan

Seni pertunjukan Karaton Sumedang Larang memiliki potensi yang sangat besar sebagai bagian dari warisan budaya Sunda. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal dokumentasi dan minat generasi muda, seni pertunjukan ini tetap menjadi salah satu aset budaya yang sangat penting bagi masyarakat Sumedang dan Jawa Barat. Peran Museum Geusan Ulun dalam pelestarian seni ini sangat krusial, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda pusaka, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui pameran dan pertunjukan seni.

Pelestarian seni pertunjukan tradisional Karaton Sumedang Larang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi dan penyebaran informasi, serta melibatkan komunitas lokal dalam pelatihan dan pengembangan seni pertunjukan. Dengan cara ini, seni pertunjukan ini dapat tetap relevan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Sunda.

Saran

Peningkatan Dokumentasi dan Digitalisasi: Penting untuk melakukan dokumentasi yang lebih baik terhadap seni

pertunjukan tradisional, serta memanfaatkan teknologi untuk mendigitalisasi karya seni ini agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Program Pelatihan dan Pemberdayaan Komunitas: Mengembangkan program pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari seni pertunjukan tradisional, serta memberdayakan komunitas lokal untuk berperan aktif dalam pelestarian seni budaya.

Pemanfaatan Museum sebagai Pusat Edukasi: Museum Geusan Ulun dapat lebih diperkenalkan sebagai pusat edukasi dan pelatihan seni tradisional, serta memperbanyak kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pertunjukan dan dokumentasi seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gobed, T. (2025). Problematika Aset Kultural Seni Pertunjukan Warisan Karaton Sumedang Larang. In D. S. u. Budi (Ed.). Sumedang.
- Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 124-135.
- Lucki. (2025). Problematika Aset Kultural Seni Pertunjukan Warisan Karaton Sumedang Larang. In D. S. U. Budi (Ed.). Sumedang.
- Tresnawati, E. (2011). Sejarah Kerajaan Sumedang Larang. *Patanjala*, 3(1), 154-168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v3i1.276>